BAB III
ARSITEKTUR INTERIOR BANGUNAN KAMPUNG DAUN

3.1 Pengertian Restoran

Restoran berasal dari Bahasa Inggris '*restaurant*' sebagaimana dikutip dari Oxford *Leaner's Pocket Dictionary* diartikan sebagai tempat di mana makanan dapat dibeli dan dimakan (Manser, 1995: 353). Menurut Ritchie (1994: 306), restoran adalah bagian dari sistem industri yang menyediakan layanan kepada orang-orang yang jauh dari rumah.

Fasilitas pada restoran untuk menyediakan makanan salah satunya ditentukan oleh permintaan pasar. Adapun hal yang umumnya diharapkan konsumen ketika memasuki restoran menurut Max Fengler (1971 : ix) antara lain mendapatkan makan siang dalam suasana informal, murah, dan secepat mungkin. Selain itu, baik di sore hari, di waktu luangnya, atau pun ketika butuh hiburan, konsumen ingin menikmati hidangan dan pelayanan.

Jadi, salah satu tuntutan desain interior restoran adalah kemampuan menciptakan suasana. (Aristiandi dalam Swasty, 2004: 72) mengutarakan lima faktor yang mempengaruhi suasana restoran yaitu :

1. Faktor penglihatan, yang dihasilkan dari penataan cahaya baik itu cahaya siang hari maupun cahaya buatan.
2. Faktor penciuman, yang memperlihatkan udara dalam ruang agar terhindar dari bau-bau yang tidak diinginkan.
3. Faktor pendengaran, dengan memanfaatkan musik untuk menghindari kebosanan maupun rasa sepi.
4. Faktor sentuhan, yang meliputi segala sesuatu yang disentuh tubuh seperti kenyamanan posisi duduk, ketinggian meja makan, dan sebagainya.
5. Faktor rasa, mencakup hidangan makanan baik itu mutu maupun rasa.

Dalam menyusun kebutuhan desain, adalah berguna untuk mengelompokkan restoran ke dalam jenis-jenis berbeda, dan perbedaan yang paling penting adalah cara penyajian makanan dan pelayanan. Menurut cara pelayanannya, restoran diklasifikasikan (Fred Lawson dalam Swasty, 2004 : 72- 77) sebagai berikut :

1. *Snack bar*

   Jenis ini biasanya terbatas pada makanan ringan dan minumam yang dipilih dari pajangan atau dipesan dan dibawa oleh konsumen ke meja makan. Variasi konsep ini yang diadaptasi dalam situasi berbeda meliputi:

   - *Public bar catering,*
   - *Sandwich bar catering,*
   - *Coffe bar*.



Gambar 20. *Snack Bar*
Sumber : http//www.google.com

2. *Cafe*

   Jenis ini biasanya dibatasi dua hingga tiga jenis makanan utama yang sudah dipiringkan di dapur, dan dapat dilayani oleh pramusaji, meskipun sebenarnya masakan dapat dipesan dan diambil sendiri pada sebuah *counter*. Untuk kue-kue dan makanan kecil dapat dipilih sendiri pada *counter* khusus. Tata letak furnitur dalam ruang makan harus dirancang untuk penggunaan area yang maksimal dan pemberian ruang 0,83 m2 tiap orang sering dipakai.



Gambar 21. *Cafe*
Sumber : http//www.tabloidbintang.com

3. Kafetaria Swalayan

Layanan ini memiliki keuntungan antara lain :

- Karyawan yang dibutuhkan untuk menyajikan hidangan dapat dikurangi,
- Layanan makanan dalam jumlah besar atas kedatangan konsumen pada satu waktu dapat dipercepat,
- Pilihan jenis makanan dimudahkan dan meja *counter* berlaku sebagai area promosi penjualan. Sedangkan kerugiannya terletak pada ruang luas yang dibutuhkan oleh meja *counter* dan area sirkulasinya. Ruang yang dibutuhkan rata-rata 1,4 – 1,7 m2 per orang tamu.



Gambar 22. Kafetaria
Sumber : http//www.google.com

4. *Counter*

Prinsip layanan ini mirip dengan *snack bar* tapi menawarkan lebih beragam sajian hidangan kepada konsumen. Untuk memaksimalkan tempat duduk, seringkali ditambah oleh layanan pramusaji ke meja makan. Ruang yang dibutuhkan bervariasi dari 1,4 m2 – 1,9 m2 per orang tamu.

5. *Coffee Shop*

Menghidangkan masakan yang dilakukan pramusaji ke meja makan dengan pilihan makanan ringan dan minuman yang tercantum di menu. Kue-kue dapat ditempatkan pada kereta dorong atau rak khusus. Gaya restoran ini biasanya modern tapi dengan penekanan pada suasana informal dan selera rasa yang tinggi. Ukuran dan peralatan dapur dibuat minimal dan normalnya meliputi fasilitas untuk memasak yang cepat seperti *microwave* dan *oven*. Contoh restoran jenis ini banyak dijumpai di hotel-hotel.



Gambar 23. Coffee Shop
Sumber : http//www.coffecommunity.com

6. *Buttery Bar*

Jenis ini merupakan pengembangan dari konsep pelayanan *counter* dengan satu hingga dua menu utama.

7. Restoran Khusus

Penekanan pada cara penyediaan yaitu:

a. Pada gaya persiapan hidangan dan penampilannya sesuai dengan ciri yang ditonjolkan, misalkan masakan China, Jepang, Meksiko, dan lain-lain.
b. Keistimewaan tertentu di dalam pengolahan macam-macam masakan seperti daging sapi, ikan, ayam, udang, dan lain-lain.

Unsur-unsur desain, dekorasi, serta hiasan perlengkapan harus mencerminkan keistimewaan yang akan ditonjolkan. Jika memungkinkan, hal-hal asli yang serba khas sebaiknya digabungkan ke dalam desain.



Gambar 24. Restoran Khusus
Sumber : http//www.google.com

8. Restoran tradisional

Masakan telah disiapkan dalam piring yang kemudian dihidangkan di hadapan konsumen. Meja makan lebar, penyusunannya tidak terikat besar ruangan.

Penekanan pada penampilan masakan itu sendiri dengan cara menyempurnakan perlengkapan yang berkenaan dengan penyajian makanan. Restoran jenis ini umumnya memiliki dapur yang sangat luas.



Gambar 25. Restoran Tradisional
Sumber : http//www.google.com

9. Restoran Hiburan

Perhatian dalam desain interior biasanya ditempatkan pada penciptaan suasana yang tepat menggunakan kombinasi pengaturan tempat duduk, cahaya, warna, efek permukaan dan unsur dekoratif untuk menghasilkan kesan yang diinginkan. Furniture biasanya dirancang khusus untuk tujuan ini dan seringkali diatur dalam kelompok kecil untuk keleluasaan pribadi. Perlengkapan yang dibutuhkan dalam hiburan meliputi area panggung dan lantai dansa mempengaruhi tata letak meja dan kursi, pelayanan, dan fasilitas pendukung.



Gambar 26. Restoran Hiburan
Sumber : http//www.google.com

10. *Banquet* (perjamuan, pesta makan)

Jenis restoran ini biasanya:

- fleksibel dalam tata letak furniture pada area makan,

- dapat menampung konsumen yang banyak pada satu waktu,
- memiliki tata suara, tata cahaya dan tata udara yang baik untuk kegunaan beragam,
- terdapat perlengkapan khusus untuk memasak, menyimpan dan membawa makanan dan minuman untuk memudahkan pelayanan yang cepat.



Gambar 27. *Banquet*
Sumber : http//www.google.com

11. Layanan makanan jarak jauh, terdiri dari:
    - Bawa pulang,
    - Pesan antar,
    - Pelayanan makanan untuk rumah sakit,
    - Makanan yang disediakan pada unit-unit penjualan,
    - Pelayanan kamar (hotel/instansi),
    - Pelayanan dalam perjalanan (pesawat terbang, kereta api, kapal).

Dari berbagai sumber yang berhasil dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa restoran dalam bentuk apapun merupakan perusahaan jasa dalam bidang makanan dan minuman. Restoran yang ada kini cenderung tidak hanya menawarkan atau menjual hidangan saja tetapi juga suasana tempat. Hal tersebut ditegaskan oleh Agus Sachari (1986: 78) dalam buku Desain Gaya dan Realitas yang mengungkapkan "Desain Interior, dari segi ekonomi lebih banyak kecenderungan untuk menjual suasana. Ekonomi suasana ini menjadi penting ketika manusia menjadikan lingkungan buatan yang nyaman dan bergengsi. "Untuk itu, desain interior pada suatu restoran memegang peranan yang cukup penting dalam menciptakan suasana sekaligus tempat yang nyaman.

3.2 Penerapan Arsitektur Interior Tradisional di Kampung Daun *Culture Galeri and Cafe*

3.2.1 Latar Belakang Restoran

Kampung Daun Culture Galery & Cafe berdiri pada 13 November 1999. Gagasan pendiriannya berasal dari pengelola perumahan Trinity Villas, yang merupakan satu areal dengan lokasi restoran ini berada. Pengelolaannya juga berada di bawah manajemen yang sama dengan pengelola Trinity Villas. Kemudian dibuatlah *saung-saung* yang dapat digunakan oleh pengunjung. Pada awalnya, *saung* yang ada baru berjumlah 4 buah. Tahun demi tahun berganti, Kampung Daun terus berkembang. *Saung-saung*nya juga terus bertambah, hingga sekarang mencapai 60 buah saung. Areal yang digunakan, yang awalnya tidak mencapai 1 hektar, dan sekarang luasnya hampir mencapai 2 hektar.

Tempat yang alami, indah dan jauh dari hiruk pikuk kota membuat Ruth Tamzil de Fernandes terinspirasi membuat *saung* sederhana untuk tempat makan dan melepas penat. Nama Kampung Daun sendiri diambil karena di tempat ini dahulu dipenuhi labu-labu siam. Filosofi labu siam adalah semakin rimbun semakin merunduk. Jadi, Kampung Daun merupakan perkampungan yang *low profile* serta penuh kebersahajaan. Daun labu siam pun dijadikan lambang Kampung Daun.

Nama Populer	: Kampung Daun *Culture Gallery* & *Cafe*
Alamat	: Jalan Sersan Bajuri Km. 4,7 No. 88 RR1 Bandung Utara/Cihideung
Telepon	: (022) 2787915, 2784572, 2784573
Fax	: (022) 2787881
Situs	: kampungdaun.net

Cara pelayanan makanan berupa *ala carte* (pemesanan makanan melalui pramusaji) dan cafe (untuk kue-kue dan makanan kecil dapat dipilih sendiri pada sebuah *counter*). Menurut penuturan manager restoran, Kampung Daun

dinamakan *Culture Galery and Cafe* karena restoran ini bukan hanya sekedar tempat makan, tetapi terdapat juga *galery* dimana tamu yang datang bisa berbelanja di tempat ini.

Kampung daun berada di sebuah lembah kecil di belahan utara kota Bandung yang diapit oleh dua tebing batu alami dengan sebuah sungai yang mengalir dari gunung Burangrang tepatnya di wilayah lingkungan perumahan Villa Trinity. Dengan tekad untuk mengenalkan keunikan yang dimiliki perkampungan sekitar kepada para pengunjung yang sebagian besar berasal dari kota besar. Kampung Daun mempunyai berbagai karakteristik dan keunikan wilayah pedesaan yang masih bersifat tradisional tapi elegan. Kampung Daun men-*service* secara *casual*,. Kampung Daun menawarkan suasana perkampungan yang eksotik, di tengah sejuknya udara pegunungan.

3.2.2 Fasilitas dan Pelayanan yang Tersedia di Kampung Daun

"*Selamat datang di Kampung Kami, Kampung Daun",* sapaan akrab itu menyambut. Pengunjung saat memasuki area *Kampung Daun Culture Galery and Cafe*. Sebelum memasuki area Kampung Daun, pengunjung dapat memesan tempat terlebih dahulu. Pada sisi kiri sebelum pengunjung masuk. Selanjutnya, mereka akan menghubungi pelayan lainnya yang ada di dalam dan pengunjung akan diberi nomor *saung* tempat pengunjung bersantap. *Saung* yang diberikan biasanya berdasarkan jumlah orang karena ukuran *saung* yang berbeda sehingga kapasitas yang ditampung juga berbeda. Di *cafe* ini pengunjung dapat menemui pedagang keliling yang menjual dodol lipet, gulali, dan harum manis yang duduk berjejer di tepi jalan setapak Kampung Daun, dan tidak ketinggalan hiburan setempat dapat dinikmati di sini. Pengamen yang bermain harpa dan kecapi dengan jari-jarinya yang lentur, berkeliling dari saung ke saung, serasa berada di kampung.

Berikut adalah fasilitas yang tersedia di Kampung Daun Culture Galery and Cafe :

- *Live Music*
- Lesehan
- Wi-fi akses internet
- Pembayaran Cash, BCA Card, Visa, Master Card
- Kapasitas >600 orang
- 29 *saung* kecil
- 4 *saung* dengan kapasitas 30-50 orang
- *Bumi Cai* (rumah di atas air)
- RB (rumah besar)
- Curug 2AB (curug A dan curug B, dimana view-nya langsung ke arah air terjun
- Balai *Ageung* (berupa pendopo yang berada di atas) dengan kapasitas 200-300 orang
- Panggung Hiburan
- Galeri yang berisi macam pakaian dan *souvenir* yang bisa dibeli oleh pengunjung.

3.2.3 Analisis Aspek Visual

- Kampung Daun memberikan sesuatu yang lain berupa paduan nilai seni dan keanekaragaman budaya.
- Suasana kampung yang penuh keramahan, tenang, dan hommy terasa kental.
- Kampung Daun mempunyai lebih mengeksplorasi alam.

Selain pemandangannya yang indah, udaranya pun sejuk karena terletak di daerah yang cukup tinggi. Suasana yang asli tersebut tidak banyak berubah setelah Kampung Daun berdiri. *Saung-saung* didirikan tepat di bawah bukit. Selain pepohonan alami yang telah ada, ditambahkan pula beberapa pohon lain yang

merupakan hasil budidaya sendiri. Dengan demikian, hadirlah suasana perkampungan dengan suasana yang alami dan pemandangan yang eksotik. *Saung-saungnya* lebih didisain untuk tamu yang datang berkelompok, ada yang dapat menampung untuk 4 orang, 6 atau 8 orang, dan ada juga yang dapat menampung hingga 30 dan 50 orang.

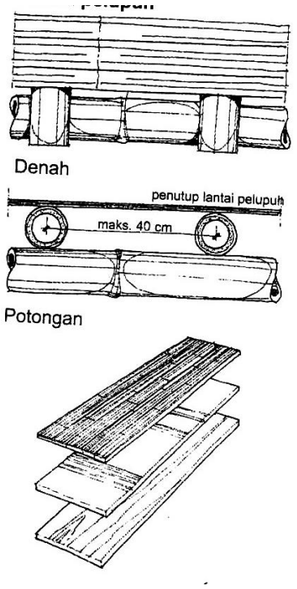
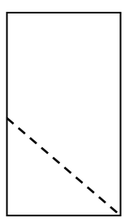
TABEL ANALISIS ASPEK VISUAL PADA
ARSITEKTUR KAMPUNG DAUN *CULTURE GALERY AND CAFE*

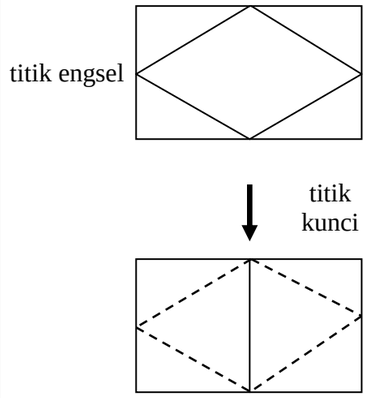
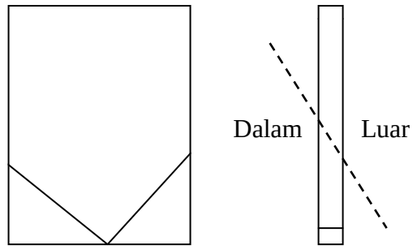
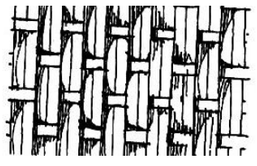
A: Arsitektur I: Interior

Unsur Visual	Tradisional Sunda (Kampung Cijelag, Desa Tomo)	Studi Kasus : Kampung Daun	A	I	Kesimpulan
Bagian Atas • Atap / *Hateup*	 Jolopong  Perahu Kumureb  Julang Ngapak  Badak Heuay  Tagog Anjing	• **ATAP *JULANG NGAPAK***  *Saung*  *Office* • **ATAP *TAGOG ANJING***  *Cafe*	✓		• Bentuk atap *julang ngapak*, atap *tagog anjing*, atap *jolopong* ditransformasikan ke dalam bangunan yang ada pada kasus studi. • *Tepas* pada rumah tradisional Sunda diadopsi ke dalam tempat makan lesehan pada restoran. • Penggabungan selektif antara unsur tradisional dan modern dan muncul dengan cara berbeda. • Mengawinkan dua unsur berbeda (bangunan modern dan unsur tradisional); yang menghasilkan unsur baru di mana identitas masing-masing unsur tidak utuh lagi. • Mendampingkan bangunan bergaya modern di antara bangunan bergaya tradisional, penggabungan kedua unsur tersebut tidak berpengaruh dalam arsitektur tradisional itu sendiri karena masih terlihat unsur tradisionalnya. • Untuk atapnya sendiri memakai atap daun kelapa, alang-alang yang dipadukan dengan genting, maupun genting itu sendiri. Dalam hal atap sudah dipengaruhi oleh budaya luar, yaitu salah satunya dengan menggunakan atap.

		 *Saung* • **ATAP *JOLOPONG***  *Saung*  Kasir			

Bagian Tengah • Tiang-tiang / *Tihang-tihang*	• Kayu : Jati Jeunjing Suren • Bambu : Awibitung Awilengka (hideung)	• **Kayu**  *Office*  *Saung*  *Galery* • **Bambu Bitung**  *Pawon*	✓		• Pada bagian tihang pada Kampung Cijelag dan kasus studi sama-sama menggunakan material yang sama.

• Lantai / *Palupuh*	• ***Palupuh*** Terbuat dari kayu-kayu bilah yang disusun diatas balok-balok kayu atau bambu. Palupuh ini tidak dipaku tetapi diikat pada bilah lantai pada kaki dinding. Sebagai penutup lantai palupuh digunakan papan bambu lapis yang dibuat mirip dengan tripleks.  	 Lantai kayu, untuk lantai interior menggunakan lantai kayu yang terdapat pada ruang *office*, *saung*, dan *galeri*.  Plesteran, digunakan untuk eksterior yang terdapat pada area *pawon*, *cafe*, dan luar galeri.  Batu alam, digunakan untuk jalan yang menuju saung-saung.		✓	• Lantai pada kasus studi menggunakan lantai kayu tidak menggunakan *palupuh*, karena disesuaikan dengan kondisi pada zaman sekarang. Palupuh sendiri pada zaman sekarang sulit diperoleh, dan pemeliharaannya pun sulit.
• Pintu / *Panto*	• ***Panto*** Bagian ini berbentuk persegi panjang, tingginya disesuaikan dengan ukuran manusia. Dibuat dari bambu atau kayu yang dianyam. 	• Pintu, dengan arah bukaan ke dalam.  Bagian ini berbentuk persegi panjang, tingginya disesuaikan dengan standar desain, dan terbuat dari kayu.	✓ ✓	✓ ✓	• Pintu pada kasus studi didesain lebih modern, dan material yang digunakan berupa kayu yang tanpa dianyam seperti bilik.

• Jendela	• Jendela Sayap 	• Jendela jungkir/jungkit, dengan arah bukaan dalam ke luar. 	✓	✓	• Perbedaannya, jendela yang berada pada Kampung Cijelag adalah menggunakan jendela dengan bukaan sayap, sedangkan pada kasus studi Kampung Daun *Culture Galery and Cafe* menggunakan jendela jungkir/jungkit.
• Dinding / Bilik	• Bilik Biliknya menggunakan pola sasak dan kepang. Pola Kepang  Pola Sasak	• Bilik digunakan pada *pawon*, tetapi tidak digunakan penuh, hanya setengah bagian dari tinggi dinding. Menggunakan pola kepang.  • Pada ruang *Office* dinding menggunakan kayu jati. 			• Pada dindingnya sendiri menggunakan unsur alam yang terbuat dari bilik pada *pawon*, kayu pada ruang *office*, dan ada sebagian yang memakai unsur batu alam pada dapurnya. • Untuk biliknya sendiri sama-sama menggunakan pola kepang. Perbedaannya pada kasus studi Kampung Daun, dinding yang terbuat dari bilik tidak digunakan penuh pada dinding hanya dipakai sebagian dari tinggi dindingnya.

		 • Pada dapur dinding terbuat dari batu kali yang dipadukan dengan dinding kayu.			
Bagian Bawah • Umpak / Tatapakan	• Bentuk utuh/bulat • Bentuk Lesung • Bentuk Kubus/balok 	• Bentuk Lesung 	✓		• Untuk tatapakannya sendiri pada kasus studi banyak memakai bentuk lesung.
Furniture	-			✓	• Untuk materialnya sendiri tidak disebutkan furniture apa saja yang digunakan pada rumah tradisional Sunda, sedangkan pada kasus studi lebih banyak menggunakan furniture yang terpengaruh dari budaya luar seperti kursi, meja. • Salah satu *cafe* hanya diberi naungan atap model tenda. Isinya, meja dengan empat kursi kayu.

		  			
Skema Material	• Bambu  Awibitung (bambu bitung)	Pada studi kasus material yang banyak dijumpai adalah : 1. Kayu, banyak dijumpai pada tiang bangunan, maupun furniturenya.		✓	• Sama-sama menggunakan material alam, seperti bambu, kayu, dan jerami.




Awitali (bambu tali)




Awilengka/hideung

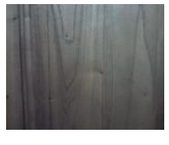
- Kayu




Jati



Jeunjing

Suren





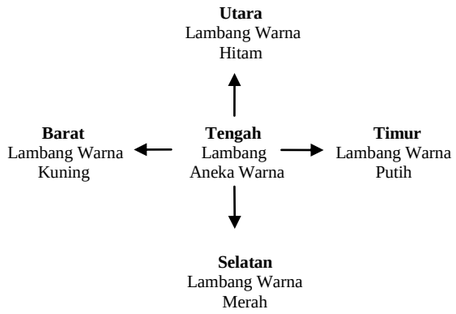


2. Bambu Bitung, banyak ditemui pada tiang bangunan *pawon*.



	• Daun Kelapa  • Jerami ijuk/alang-alang  Alang-alang	3. Daun Kelapa, banyak dipakai pada atap saung.   4. Jerami Ijuk/alang-alang, dipakai pada atap dapur. 			
Elemen Dekoratif	-	 		✓	• Kampung Daun sendiri tidak menggunakan ragam hias yang diambil dari kebudayaan tradisional Sunda, karena seperti kita ketahui bahwa ada kelangkaan akan ragam hias pada rumah-rumah tradisional Sunda, yakni : 1. Tidak ada kebiasaan pada orang Sunda pada masa lampau membuat ukiran-ukiran tertentu pada bagian-bagian rumah seperti tiang (*saka*) rumah dan sebagainya. 2. Perhatian orang Sunda pada waktu itu lebih banyak perhatiannya pada soal bangunan itu sendiri, yang sewaktu-waktu ditinggalkannya dalam rangka kehidupan semi sedenter. 3. Beberapa bentuk ragam hiasa sederhana

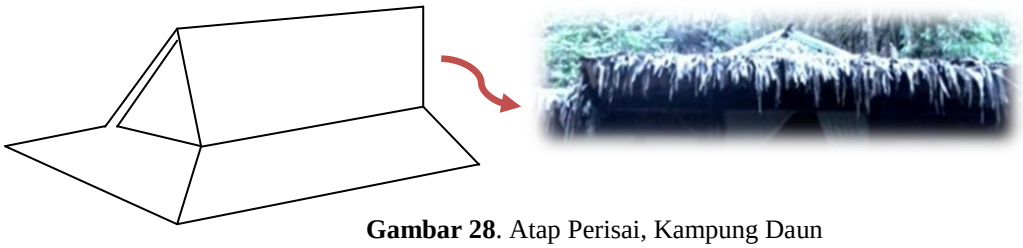
		   			dibuat pada bagian-bagian rumah yang terbuat dari bambu yang tidak tahan lama sehingga mudah hilang. • Pada kasus studi menggunakan ornamen Betawi (ondel-ondel), dan pada salah satu atap bangunannya terdapat ornamen Bali. • Menurut Drs.Saleh Danasasmita, yang dikutip pada Arsitektur Tradisional Jawa Barat, mengatakan bahwa orang Sunda pada yang masa lampau dikenal sebagai orang nomad, hidup secara semi sedenter dengan berpindah-pindah mengikuti perladangan, sehingga mereka tidak pernah mendirikan rumah-rumah permanen.
Skema Warna	• Pada umumnya bangunan maupun interior pada rumah tradisional Sunda tidak memiliki warna yang mengikat. Biasanya warna materialnya dipilih sesuai dengan warna asli (alam). • Fibria Mugia Mukti pada makalah akademik UNIKOM (2002: 51) sebagimana dikutip dari buku "Sejarah Perkembangan seni Pewayangan di Jawa Barat", (Proyek Penelitian & Pencatatan Kebudayaan Jawa Barat, 1987) hal 107-109, pada tradisi masyarakat Sunda dikenal konsep penggunaan warna yang memiliki makna perlambangan, hal ini penerapannya disesuaikan dengan arah mata angin. Arah mata angin tersebut dikenal dengan istilah ***"nu opat kalima pancer"***, *Nu opat kalima pancer* melambangkan alam manusia atau buana panca tengah. Persesuaian warna dengan arah mata angin ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut :	• Seperti pada rumah tradisional Sunda, pada kasus studi ini pun tidak menggunakan warna-warna yang mengikat pada material arsitektur maupun interior restoran. Warna materialnya pun disesuaikan dengan warna aslinya (alam).		✓	• Skema warna pada kasus studi, sama halnya dengan warna yang digunakan pada rumah tradisional Sunda, yaitu warna interiornya disesuaikan dengan warna aslinya (alam).

					
Konsep Penghawaan	• Sistem penghawaan yang digunakan pada rumah tradisional Sunda adalah penghawaan alami. Penghawaan alami ini didapatkan melalui jendela jalosi, yakni jendela yang berfungsi untuk mengatur petukaran udara dari dalam ke luar ruangan atau sebaliknya. Jendela ini terbuat dari papan-papan kayu yang sedemikian rupa sehingga udara dapat bebas keluar masuk.	• Sistem penghawaan pada kasus studi ini adalah menggunakan penghawaan alami. Penghawaan alami didapatkan pada ventilasi udara dan lubang-lubang angin.		✓	• Sistem penghawaan disini, sama-sama menggunakan penghawaan alami. Karena Kampung Daun *Culture Galery and Cafe* sendiri berada di daerah pegunungan yang udaranya cukup sejuk.
Konsep Pencahayaan	• Pencahayaan disini menggunakan pencahayaan buatan yaitu menggunakan lampu minyak/ obor. Selain pencahayaan buatan, rumah tradisional ini pun menggunakan pencahayaan alami yang cukup didapat dari sinar matahari melalui jendela dan pintu.	• Konsep pencahayaan disini terbagi menjadi 2, yaitu : 1. Pencahayaan Alami menggunakan *daylight,* melalui lubang ventilasi dan bukaan pintu. 2. Pencahayaan buatan - *General Lighting* : menggunakan lampu *downlight*. Seperti pada musholla, *office*, toilet, dan pada ruang *galery*. - *Special Lighting* : menggunakan lampu *spotlight* dan lampu gantung, pada beberapa tempat yang menjadi *vokal point*. • Lampu *spotlight* : *Galery*, *counter cafe*. • Lampu Gantung : *Cafe*, *saung*, *pawon*, area Kampung Daun. - Lampu Obor : sepanjang kiri kanan jalan sepanjang area restoran yang menuju saung-saung.		✓	• Pencahayaan disini sama-sama menggunakan pencahayaan *daylight* yang melalui lubang ventilasi bukaan jendela, dan pintu. Selain itu sama-sama menggunakan lampu obor.

3.3 Konsep Material dan Teknik Konstruksi

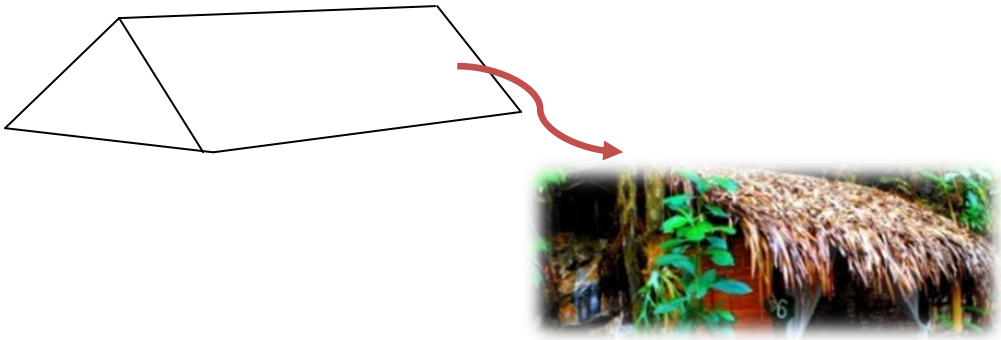
3.3.1 Atap

Atap pada kasus studi menggunakan 2 jenis atap, yaitu menggunakan atap perisai dan atap pelana. Atap perisai menggunakan jenis atap perisai patah ke dalam, yang terlihat seperti atap *julang ngapak* pada rumah tradisional Sunda. Atap perisai ini digunakan pada ruang office dan salah satu saung pada kasus studi. Sedangkan atap pelana digunakan pada saung-saung. Struktur atapnya memakai bahan yang terbuat dari daun kelapa, alang-alang, bahkan genting modern.



Gambar 28. Atap Perisai, Kampung Daun

Sumber : Dok Pribadi peneliti



Gambar 29. Atap Pelana, Kampung Daun

Sumber : Dok Pribadi peneliti

3.3.2 Tiang

Unsur utama bangunan terdiri dari rangka tiang dan balok kayu. Tiang ini terletak di atas kolom batu yang disebut tatapakan. Ketinggian tiang dan dimensi tiang tersebut ditentukan oleh proporsi bangunan. Bagian ini terbuat dari kayu dan bambu. Bambu yang digunakan adalah bambu bitung, sedangkan untuk kayu menggunakan kayu bangkirai. Material bambu digunakan pada *pawon*, sedangkan material kayu digunakan kayu pada ruang *office*, *saung-saung*, dan ruang serbaguna.



Gambar 30. Tiang Bambu dan Kayu, Kampung Daun
Sumber : Dok Pribadi peneliti

3.3.3 Lantai

Lantai interiornya menggunakan papan kayu bangkirai, sedangkan untuk interior menggunakan plesteran dan lantai yang terbuat dari batu alam digunakan pada jalan menuju *saung-saung*.

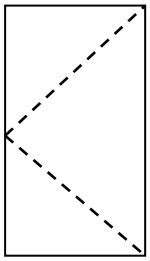


Gambar 31. Pola Lantai, Kampung Daun
Sumber : Dok Pribadi peneliti

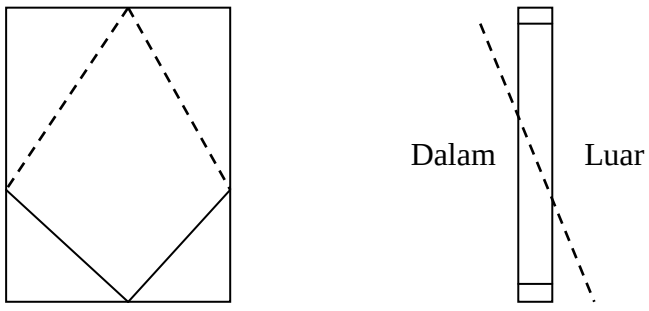
3.3.4 Pintu dan Jendela

Daun pintu dan jendela terbuat dari kayu bangkirai, untuk pintunya menggunakan pintu putar biasa dengan arah buka ke dalam. Sedangkan untuk jendelanya menggunakan jendela jungkir/jungkit dengan arah bukaan dari dalam ke luar.

- Pintu, dengan arah bukaan ke dalam.



- Jendela jungkir/jungkit, dengan arah bukaan dalam ke luar.



3.3.5 Dinding

Untuk dindingnya menggunakan dinding permanen dan semi permanen. Untuk dinding permanen menggunakan dinding batu alam (batu pecah), sedangkan untuk yang dinding semi permanen menggunakan dinding rangka (menggunakan kerangka yang terbuat dari kayu). Untuk dinding semi permanen menggunakan bahan bilik dan papan-papan kayu. Untuk dinding permanen terdapat pada dapur, sedangkan dinding semi permanen terdapat pada *pawon*, *office*, maupun pada *saung-saung*nya.



Gambar 32. Dinding Permanen (batu pecah), Kampung Daun
Sumber : Dok Pribadi peneliti



Gambar 33. Dinding Semi Permanen (kayu), Kampung Daun
Sumber : Dok Pribadi peneliti

3.3.6 Tatapakan

Pada Kampung Daun *Culture Galery and Cafe*, untuk *tatapakan*nya menggunakan batu berbentuk balok yang berdiri tegak dengan permukaan pada sisi atas lebih kecil daripada permukaan sisi bawah (bentuk lesung).



Gambar 34. Tatapakan bentuk lesung, Kampung Daun
Sumber : Dok Pribadi peneliti

3.4 Elemen Dekoratif dan Warna

3.4.1 Elemen Dekoratif

Kampung Daun sendiri tidak menggunakan ragam hias yang diambil pada kebudayaan tradisional Sunda, karena seperti kita ketahui bahwa ragam hias pada arsitektur Sunda hanya terdapat pada rumah-rumah bangsawan (keraton), karena seperti kita ketahui bahwa ada kelangkaan akan ragam hias pada rumah-rumah masyarakat tradisional Sunda, yakni ;

1. Tidak ada kebiasaan pada orang Sunda pada masa lampau membuat ukiran-ukiran tertentu pada bagian-bagian rumah seperti tiang (*saka*) rumah dan sebagainya.

2. Perhatian orang Sunda pada waktu itu lebih banyak perhatiannya pada soal bangunan itu sendiri yang sewaktu-waktu ditinggalkannya dalam rangka kehidupan semi sedenter.

3. Beberapa bentuk ragam hias sederhana dibuat pada bagian-bagian rumah yang terbuat dari bambu yang tidak tahan lama sehingga mudah hilang.



Gambar 35. Beberapa ragam hias, Kampung Daun
Sumber : Dok Pribadi peneliti

3.4.2 Skema Warna

Pada umumnya bangunan maupun interior pada rumah tradisional Sunda tidak memiliki warna yang mengikat. Biasanya warna materialnya dipilih sesuai dengan warna asli (alam). Seperti pada rumah tradisional Sunda, pada kasus studi ini pun tidak menggunakan warna-warna yang mengikat pada material arsitektur maupun interior restoran. Warna materialnya pun disesuaikan dengan warna aslinya (alam).